

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah penulis riset. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hakikat manusia menurut al-Ghazali adalah jiwa, al-Nafs, al-Qalb, al-Ruh, dan al-Aql yang merupakan esensi immaterial yang bersumber dari alam al-amr, tidak memiliki tempat, memiliki kesanggupan mengenali dan menggerakkan serta memiliki sifat abadi.
2. Dalam pandangan Karl Marx bahwa manusia berkembang secara intelektual yang ditentukan oleh kondisi material kehidupan manusia. Artinya, kebutuhan material mendahului kesadaran. Teori ini disebut materialisme historis
3. Persamaan dan perbedaan filsafat manusia al-Ghazali dan Karl Marx
persamaan dari kedua tokoh ini adalah sama-sama memberi penghargaan terhadap potensi manusia agar memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya.
Perbedaan dari al-Ghazali dan Karl Marx adalah meliputi konsep kehidupan manusia yang mana konsep manusia menurut al-Ghazali lebih menekankan pada nilai-nilai religius, dan menuju pada kebahagiaan akhirat yang bersifat kekal, sedangkan Karl Marx lebih kepada nilai-nilai materialisme, manusia akan merasa bahagia jika memiliki materi, materi yang dimaksud disini adalah uang, dll.

B. Saran

Penelitian Filsafat Manusia Al-Ghazali dan Karl Marx masih sangat revelation dan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Salah satunya yaitu keterbatasan pemahaman dan pengetahuan penulis. Disini penulis sendiri menyadari kekurangan acuan primer. Maka dari itu penulis terbuka akan saran dan kritik yang sifatnya konstruktif.

Penulis berharap ada peneliti lain yang meneliti lebih jauh filsafat manusia al-Ghazali dan Karl Marx. Baik tentang individu dan spiritualitas, ataupun tentang gagasan lainnya. Dan penulis berharap semakin banyak kajian-kajian yang lebih mendalam terkait filsafat kontemporer.

Banyaknya kajian mengenai konsep filsafat manusia al-Ghazali dan Karl Marx , kesadaran masyarakat akan makna hidup dan spiritualitas diharapkan bisa meningkat, sehingga masyarakat tidak

tergoda akan kesenangan dunia yang bersifat semu. Tetapi juga memikirkan akan kebahagiaan akhirat yang bersifat kekal, sehingga kita harus bisa menyeimbangkan keduanya.

